

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Masalah Belakang**

Penyakit mental adalah suatu kondisi yang mempengaruhi pemikiran, perasaan atau mood seseorang, dapat mempengaruhi kemampuannya untuk berhubungan dengan orang lain dan fungsi kehidupan setiap hari. Setiap orang akan memiliki pengalaman berbeda, bahkan orang-orang dengan diagnosis yang sama (NAMI, 2016). Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang ditandai dengan penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas (halusinasi atau waham), afek tidak wajar, gangguan kognitif (tidak mampu berpikir abstrak) serta kesulitan melakukan aktivitas sehari-hari (Keliat, 2011).

Skizofrenia bisa menjadi gangguan parah dan kronis yang disebabkan oleh kurangnya wawasan dan miskinya kepatuhan dalam pengobatan (Xia J. , 2011). Prevalensi skizofrenia di seluruh dunia adalah sekitar 1,1 % dari populasi di atas usia 8 tahun, atau sekitar 51 juta orang di seluruh dunia menderita skizofrenia (NIMH, 2012). Prevalensi gangguan jiwa berat seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Prevalensi gangguan jiwa tertinggi terjadi di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta). Sekitar 3 dari setiap 1.000 orang penduduk DIY mengalami gangguan jiwa berat (Depkes, 2014)

Studi antropologi lintas budaya menemukan bahwa 75% penderita skizofrenia mulai dialami pada usia 16-25 tahun. Usia remaja dan dewasa

muda memang berisiko tinggi karena tahap kehidupan ini penuh stressor (Irmansyah, 2004). Skizofrenia cenderung menjadi penyakit kronis dimana penanganan dan penanggulangannya diharapkan setara dengan penyakit fisik lainnya, namun hingga sekarang ini terutama di negara-negara berkembang penanganan penderita skizofrenia belum memuaskan, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang skizofrenia yang menganggap bahwa penderita skizofrenia merupakan aib, kemasukan setan atau roh (Hawari, 2001).

Pengetahuan merupakan hasil dari mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Mubarak, 2007).

Psikoedukasi didefinisikan sebagai pendidikan seseorang dengan gangguan kejiwaan di bidang studi yang melayani tujuan pengobatan dan rehabilitasi. Psikoedukasi meliputi kognitif, perilaku, dan unsur-unsur terapi suportif (Psychiatric Time, 2012). Psikoedukasi adalah intervensi psikoterapi berbasis bukti untuk pasien dengan penyakit mental dan keluarga mereka. Psikoedukasi mengajarkan pasien dan keluarga mereka tentang sifat penyakit, pengobatannya, mengatasi dan strategi manajemen, serta keterampilan yang diperlukan untuk menghindari kekambuhan (Baulm, 2006). Psikoedukasi pada awalnya dipahami sebagai gabungan dari unsur terapi yang banyak dalam intervensi terapi keluarga yang kompleks. Pasien dan keluarga mereka memiliki peran yang sama, dengan cara pengarahan awal mengenai penyakit,

seharusnya untuk mengembangkan pemahaman mendasar terapi dan selanjutnya diyakinkan untuk berkomitmen lebih dalam keterlibatan jangka panjang (Baulm, dkk., 2006)

Argyle (2001) dalam penelitiannya menyatakan bahwa reli-giuitas dapat membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit.

Sebagaimana firman Allah S.W.T pada surat Ar.Rad ayat 28 :

﴿أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ﴾ (٢٨)

28. *(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah psikoedukasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan komunitas terhadap skizofrenia?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Menganalisa efektifitas psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan komunitas mengenai skizofrenia.

### **2. Tujuan Khusus**

Mengetahui pengaruh psikoedukasi pada peningkatan pengetahuan penderita skizofrenia setelah diberikan perlakuan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### **1. Teoritis**

Untuk mengetahui adanya pengaruh psikoedukasi berupa modul terhadap tingkat pengetahuan tentang skizofrenia.

### **2. Praktis**

#### a. Bagi Peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam melakukan penelitian.
- 2) Menjadi acuan untuk menambah wawasan bagaimana seharusnya bertindak terhadap orang dengan skizofrenia.

#### b. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi referensi ilmiah untuk penelitian lanjutan tentang orang dengan skizofrenia.

#### c. Bagi masyarakat

Memberikan masukan bagi masyarakat sehingga dapat mengubah pemikiran masyarakat terhadap orang dengan skizofrenia dan dapat meningkatkan kualitas hidup penderita skizofrenia dengan adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap penderita skizofrenia.

## **E. Keaslian Penelitian**

Berikut telah dilakukan beberapa penelitian mengenai pemberian modul psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan :

1. *The Effects of Psychoeducation on Long-term Inpatients with Schizophrenia and Schizoaffective Disorder* oleh Yanagida et al (2016). Penelitian tersebut merupakan *Quasy Experiment* dengan rancangan *one group design* pada 34 orang pasien skizofrenia dan skizoafektif yang telah di rawat di Rumah Sakit Daerah Kagioshima. Modul Psikoedukasi diberikan dalam 6 kali pertemuan masing masing 6-12 orang pasien dan didampingi oleh tenaga medis. Hasilnya adalah modul psikoedukasi menunjukkan peran penting dalam memfasilitasi kesembuhan dan menjaga kesehatan setelah keluar dari Rumah Sakit. Perbedaannya adalah pada latar belakang subjek yang dipilih, penelitian tersebut memilih responden yang masih berada di rawat inap Rumah Sakit dengan waktu minimal rawat inap 1 tahun.
2. Efektifitas Media Lembar Balik Psikoedukasi Skizofrenia Terhadap Tingkat Pengetahuan Keluarga Tentang Skizofrenia Di Komunitas yang dilakukan oleh Meirisdaningrum (2015). Penelitian tersebut merupakan *Quasy Experiment* dengan rancangan *pretest-posttest one group design* keluarga dari 20 penderita skizofrenia. Hasil dari penelitian tersebut adalah media lembar balik psikoedkasi efektif terhadap tingkat pengetahuan keluarga tentang skizofrenia. Perbedaannya adalah psikoedukasi yang diberikan pada penelitian tersebut adalah kepada keluarga penderita skizofrenia sedangkan pada penelitian ini psikoedukasi akan diberikan kepada orang dengan skizofrenia.

3. *Evaluation Of The Impact Of A Psycho-Educational Intervention On Knowledge Levels And Psychological Outcomes For People Diagnosed With Schizophrenia And Their Caregiver in Jordan: A Randomized Controlled Trial*. Penelitian oleh BMC Psychiatric (Hasan, et al.,2014) bertujuan untuk mengetahui efektifitas intervensi melalui pemberian modul psikoedukasi berupa buklet yang dicetak kepada pasien skizofrenia dan pengasuh utama yang memiliki hubungan dekat dengan pasien. Perbedaanya adalah pada intervensi, instrument, dan subjek penelitian. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan instrument berupa pemberian modul psikoedukasi dan kuisisioner pre test dan post test. Sedangkan pada penelitian jurnal ini intervensi yang dilakukan adalah pemeberian buklet psikoedukasi, pengobatan dan tes laboratorium.